

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin
DOI: 10.52431/ushuly.v3i2.2762
p-ISSN: 2830-3865
e-ISSN: 2828-9331

EKSISTENSI KECERDASAN AKAL DALAM AL-QUR'AN (Studi Tematik Tafsir Al-Manar)

Farhan Masrury

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
farhanmasrury@iaibafa.ac.id

Afifah Wardah Mahbubah

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
almursi8@gmail.com

Abstrak: Ada tiga fokus permasalahan dalam penelitian ini, yakni: (1) bagaimana eksistensi kecerdasan akal perspektif Tafsir Al-Manar?, (2) bagaimana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep dan fungsi keberadaan akal menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar?, (3) bagaimana kontribusi akal karya Muhammad Abduh dalam tafsir ayat-ayat tentang akal?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kecerdasan dan proses akal dalam mengkonsep dan berfungsi atas perwujudannya serta penafsiran dan kontribusi Muhammad Abduh dalam ayat-ayat tentang akal. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan

penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dilakukan dengan menetapkan tokoh yang dikaji, menginventaris dan menyeleksi data, mengklasifikasi dan mengkaji, menganalisis kemudian menyimpulkan. Pendekatan kualitatif ini menerapkan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan, (1) kecerdasan intelektual sangatlah penting untuk terus dikembangkan dan tingkatkan sehingga dapat existere dalam keberlangsungan hidup manusia, bahkan menurut Muhammad Abduh, perbedaan manusia tidak lagi ditentukan oleh ketakwaannya, tetapi oleh kekuatan akalnyanya. (2) Akal juga berfungsi sebagai instrumen yang dapat membedakan mana perkara yang baik dan buruk, dalam memahami rahasia-rahasia dari hukum serta faidah yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT sehingga dapat menjadi muslim yang kaffah. (3) Akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan sifat-sifat Allah SWT.

Kata Kunci: Akal, Muhammad Abduh, Tafsir Al-Manar

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci Islam yang keotentikannya tidak diragukan lagi, baik dari segi asal-usulnya, turunnya, riwayatnya, ayat-ayatnya. Oleh karena itu, umat Islam menjadikannya sebagai sumber utama dalam mempelajari, memahami, dan menjalankan ajaran (syariat) Islam. Selain itu, al-Quran juga menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pemadu gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini.¹ Dalam tradisi pemikiran Islam Al-Qur'an telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan, dan selanjutnya teks turunan tersebut dikenal sebagai

¹ Hasan Hanafi, *Al-Yamin wa Al Yasar Fi Al-Fikr Al-Diniy*, (Mesir: Madbuliy, 1989), hlm. 77

literatur tafsir,² yang ditulis oleh para ulama dengan kandungan dan karakteristik masing-masing dalam berjilid-jilid kitab tafsir. Sebagaimana diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh manusia tiap hari makin kompleks.³ Seiring dengan perkembangan zaman. Apalagi diikuti dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, yang mana di sisi lain perkembangan ini memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, dan di lain sisi juga memberikan dampak negatif bagi umat manusia.

Al-Qur'an mengajarkan penggunaan akal dan meneliti fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia yang terletak di belakangnya. Dengan cara inilah akal dapat sampai pada kesimpulan bahwa alam nyata ini harus ada penciptanya.⁴ Fungsi akal yang terdapat pada ayat-ayat al-Quran tentang orang yang berakal, seperti pada kata: *ulu al-albab, ulu al-ilm, ulu al-abshar, ulu al-nuha*, fungsinya adalah untuk mengambil pelajaran dari adanya qishas, adanya ayat muhkamat dan mutasyabihat, kisah-kisah terdahulu, memahami kebenaran Muhammad sebagai Nabi dan kekuasaan Allah, mengetahui adanya Tuhan, untuk berfikir kritis dari apa yang dilihat dan didengar, untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, untuk memikirkan segala sesuatu yang berguna untuk kebahagiaan manusia dan untuk memahami dan memikirkan proses terciptanya manusia.⁵

Kecerdasan akal merupakan kemampuan memecahkan berbagai masalah atau menciptakan beragam produk yang nilainya tinggi dalam suatu keadaan atau latar belakang kebudayaan. Salah satu pedoman hidup bagi manusia adalah al-Qur'an, disinilah akal mempunyai peranan yang sangat penting untuk memberikan penafsiran terhadap al-Qur'an. Dari sinilah muncul tokoh-tokoh pembaharu atau

² HLM. Amin Abdullah, "Arah Baru Metode Penelitian Tafsir" dalam Islam qusmian, Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 17

³ Kompleks: mengandung beberapa unsur yang pelik, rumit, sulit, dan saling berhubungan. (KBBI Offline)

⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mutazilah*, (Jakarta: UI Press, cet. I, 1987), hlm. 49

⁵ M. M. Syarif M.A., *Para Filosof Muslim*, Terj. Ilyas Hasan dari Buku *The Philosophers*, (Bandung: Mizan, 1963), hlm. 164.

modernisasi Islam seperti Muhammad Abduh. Beliau tampil dengan karya tulisnya, termasuk Tafsir Al-Manar, yang merupakan salah satu kitab tafsir terpopuler di kalangan studi al-Qur'an. Dominasi analisis sosial kemasyarakatan dalam Tafsir Al-Manar pada gilirannya mempertegas keberpihakan Abduh terhadap pemakaian akal yang seluas-luasnya dalam menafsirkan al-Qur'an.

Menurut Abduh, ada masalah keagamaan yang tidak dapat diyakini kecuali melalui pembuktian logika dan juga ada ajaran agama yang sulit dipahami dengan akal namun tidak bertentangan dengan akal. Dengan demikian walaupun harus dipahami dengan akal (*ra'yu*), Abduh tetap mengakui keterbatasan akal (*rayu*).⁶ dan kebutuhan manusia akan bimbingan Nabi Muhammad. Dari pernyataan ini Muhammad Abduh tidak bermaksud mengganti wahyu dengan akal pikiran, akan tetapi betapa berperannya akal dalam memahami segala sesuatu. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti penafsiran Abduh terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang konsep dan fungsi keberadaan akal (eksistensi kecerdasan akal). Di antara ayat-ayat yang membahas tentang akal, antara lain: QS. Al-Baqarah (2): 73, QS. Al-Baqarah (2): 164, QS. Ali-'Imran (3): 118, QS. Al-Baqarah (2): 219, QS. Al-Baqarah (2): 266, QS. Al-Baqarah (2): 269, QS. Ali-'Imran (3): 190-191, QS. Ali-'Imran (3): 13.

Sebenarnya banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang akal dan makna yang dikaitkan dengan akal, akan tetapi peneliti disini mengambil ayat-ayat ini karna mengandung beberapa masalah dan hikmah yang tersirat didalamnya, sebagaimana menjelaskan tentang proses akal itu mengkonsep dan berfungsi atas perwujudannya. Lalu seperti apa Muhammad Abduh menganggap begitu penting akal dalam kehidupan manusia.

⁶ *Rayu* secara bahasa berarti *Waltadabur Wal Aqal*. Jika dikatakan *rajulun dzu rayin* berarti seseorang yang berakal dan cerdas. Kata jamak dari *ra'yu* adalah *al-qaraa*. Sedangkan secara terminologi *rayu* hampir sama maknanya dengan kata *ijtihad*.

Fokus Penelitian

Sesuai dengan uraian diatas, agar penelitian dapat dibahas secara lebih detail dan terarah, maka penelitian ini akan menjawab 3 permasalahan pokok yaitu: bagaimana eksistensi kecerdasan akal perspektif Tafsir Al-Manar?, bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Quran tentang konsep dan fungsi keberadaan akal menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar?, dan bagaimana kontribusi akal karya Muhammad Abduh dalam tafsir ayat-ayat tentang akal?.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik analisis data dilakukan dengan menetapkan tokoh yang dikaji, menginventaris dan menyeleksi data, mengklasifikasi dan mengkaji, menganalisis kemudian menyimpulkan.⁷

PEMBAHASAN

Konsep Umum Intelligence Quotient

Kecerdasan menurut *lughawi* bahas Arab: *addzakara* - cerdas, cerdas dan cepat faham, *al-hadzaqah* - mahir dalam pekerjaan, *an-nubl* dan *an-najabah* – cerdas, *al kayyis/al-akyas* - cerdas.⁸ Kecerdasan disebut *intelligence* dalam bahasa inggris. Kecerdasan terkandung arti kemampuan, yakni kemampuan memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.⁹ Sedangkan kecerdasan menurut istilah, didefinisikan oleh beberapa ahli: Roger Walsh, kecerdasan akal yaitu kemampuan belajar, memahami dan berpikir secara jelas dan logis. Gardner, kecerdasan akal (*Intelligence Quotient*) merupakan

⁷ Siti Rahmah, *Teori Kecerdasan Majemuk Howard Ggardner dan Pengembangannya pada Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. V, No. 1, 2008.

⁸ Ad-Damsyiqi, Ibnu Hamzah Al Hanafi. *البيان والتعريف في اسباب ورود الحديث الشريف*, diterjemahkan oleh: M. Suwarta Wijaya&Zafrullah, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 279.

⁹ Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 127.

kemampuan memecahkan berbagai masalah atau menciptakan beragam produk yang nilainya tinggi dalam suatu keadaan atau latar belakang kebudayaan. Ia juga menyatakan bahwa manusia dilahirkan di dunia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang bisa saja berkembang, walaupun berbeda perkembangannya antara satu orang dengan yang lain.¹⁰

Kecerdasan akal (Intelligence Quotient) adalah sifat yang dimiliki akal sebagai wujudnya, semua manusia pasti memiliki akal. Meskipun istilah akal seringkali disamakan dengan istilah otak atau ratio, keduanya memiliki persamaan dan mengandung perbedaan yang mendasar, misalnya yaitu otak pengertiannya merujuk pada materi (jaringan saraf lembut) yang terdapat dalam tempurung kepala. Di samping terdapat pada manusia, otak juga terdapat pada binatang. Berbeda halnya dengan akal, yang hanya terdapat pada manusia. Manusia bisa saja berotak tapi tidak berakal seperti orang gila, atau seperti anak kecil yang masih belum mampu memfungsikan akalnya.¹¹

Rasululloh SAW memberikan indikator orang yang cerdas secara intelektual ia mampu berkonsentrasi pada satu titik yang jelas, berfikir cerdas, sehingga tidak mudah terperangkap dalam kesalahan dan selalu dalam keadaan siap siaga, begitu juga ia akan memberikan solusi dalam sebuah permasalahan yang dihadapi dengan beragam cara apapun sesuai dengan inovasi-inovasi yang ada dalam daya pikirnya atau yang dialaminya.¹² Maka dari itu akal sangatlah berperan dalam kondisi apapun. Konsep dan fungsi akal akan membawanya untuk mengeksplorasi semua kejadian yang dialami sehingga menimbulkan efek yang baik atau sebaliknya, tergantung sejauh mana efektifitas akal itu mampu berfungsi dengan baik.

Pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul di berbagai kesempatan seperti dialog dan diskusi ketika berbicara tentang

¹⁰ Howard Gardner, *Changing Minds*, (New York: Harvard Business School Press, 2006), hlm. 29.

¹¹ Endang Saefuddin Anshori, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 151.

¹² Luk Luk Nur Mufidah, "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Perspektif Al Qur'an" (Telaah Analitis QS. Maryam Ayat 12- 15), dalam Jurnal Ilmu, Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 1, No. 2, Juli 2012, hlm. 38.

manusia antara lain adalah Potensi apa yang dimiliki oleh manusia untuk menghadapi kenyataan hidup ini. Dapatkah ia dengan potensi itu mengatasi berbagai persoalan yang ia hadapi. Berbagai pertanyaan tersebut telah dicoba dijawab sebaik mungkin melalui kemampuan yang dimiliki oleh manusia dengan mengkorelasikan antara Intelligence Quotient (IQ) dan Emosional Quotient (EQ). Sebagaimana berikut :

1. Intelligence Quotient (IQ)

Intelligence Quotient adalah kemampuan berfikir dan bernalar atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan akal (Kecerdasan Intelektual/IQ). Kecerdasan intelektual dapat dikembangkan optimal dengan memahami bagaimana sistem kerja otak manusia, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa otak manusia terdiri dari 100 milyar sel aktif masing-masing sel ialah: Kecerdasan intelektual (bahasa Inggris: *intelligence quotient*, disingkat IQ) adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti, kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan erat kaitannya dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu.

Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ. Ada juga yang berpendapat yang menyatakan bahwa IQ merupakan usia mental yang dimiliki manusia berdasarkan perbandingan usia kronologis. Ibnu manzhur mengategorikan istilah kecerdasan intelektual (Inteligensi), akal pikiran, menahan, mencegah, membedakan, tambang pengikat, ganti rugi diartikan ‘*Aql* (secara harfiah). ‘*Aql* juga disamakan dengan *al hijr* (menahan) diri hawa nafsunya.¹³

2. Emosional Quotient (EQ)

Emosional Quotient atau EQ adalah sejenis kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau emosi seseorang dan menggunakan informasi untuk membimbing pemikiran dan tindakan seseorang. Saat seseorang mampu mengelola emosinya dan

¹³ Pasiak Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 193

menggunakan setiap informasi secara benar sudah tentu akan mencapai sukses pada level tertinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Goleman-Hay/ McBer bahwa untuk sukses di tingkat tertinggi dalam posisi kepemimpinan kompetensi emosional menyumbang hampir seluruh keuntungan.¹⁴

Kecerdasan emosi meliputi dua kecakapan yaitu kecakapan pribadi (intrapersonal) yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi seperti melayani, menjadi tuan rumah, berkomunikasi, berempati, mengajar, melatih, konseling, memotivasi dan bekerjasama. Adapun kecakapan sosial (interpersonal) yang terdiri dari empati dan keterampilan sosial seperti menetapkan tujuan, berinisiatif, mengevaluasi, merencanakan, melihat kesempatan, menilai, memahami diri dan berinstrospeksi.

Oleh karena itu, kecerdasan emosional berperan penting juga pada cara seseorang berfikir dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional bekerja secara sinergi terhadap keterampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimal.¹⁵

Kedua jenis kecerdasan itu tidak dapat dipisahkan, sehingga jika ditanya mana yang paling penting diantara keduanya, tentu saja keduanya penting untuk dimiliki. Diantara perbedaan IQ dan EQ sebagai berikut:

1. IQ dibawa sejak lahir, sedangkan EQ dapat diasah.
2. IQ=Logika dan EQ=Empati
3. IQ membuat pandai dalam angka, sedangkan EQ membuat pandai dalam besosialisasi. EQ tinggi lebih berpotensi menjadi pemimpin yang baik.

Sebagaimana akal manusia memiliki keterbatasan, begitu pula kecerdasannya. Pada akhirnya kecerdasan intelektual (Intelligence

¹⁴ Yostan Absalom Labola, “Perpaduan Kecerdasan Intelektual (Ke), Emosional (Ke) Dan Spiritual (Ks) Kunci Sukses Bagi Remaja-Kajian Konseptual”, Share Social Work Jurnal, Vol: 8, No: 1, Agustus 2018, hlm. 39-45.

¹⁵ Budi Manfa’at dan Ichi Kurniasih, “Pengaruh Emotional Quotient (EQ) Terhadap Kreativitas Berpikir Matematika Siswa” (Studi Kasus Di Kelas VIII SMPN 4 Kota Cirebon), (Cirebon: Jurnal Ilmu, 2017), hlm. 25.

Quotient) sangat penting untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan, karna akal berfungsi menunjang adanya pemahaman, terutama terhadap pedoman hidup kita baik dalam ranah sosial maupun spiritual yakni sumber hukum islam, al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Agar kemudian dapat direalisasikan sesuai dengan yang diperintahkan dan menghindari sesuai yang tidak disyari'atkan. Karna akal adalah kekuatan tertinggi dan potensi tertinggi manusia, yang dapat menuntunnya ke dua arah dan dua sisi sekaligus. Bahkan, menurut Muhammad Abduh, perbedaan manusia tidak lagi ditentukan oleh ketakwaannya, tetapi oleh kekuatan akalnya.¹⁶

Penafsiran Muhammad Abduh Tentang Akal dalam Al-Qur'an

Berkaitan dengan akal, banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang akal. Setelah dieksplorasi secara mendalam dan komprehensif, ayat-ayat yang berbicara tentang akal memiliki tinjauan dan domain yang variatif. Mulai eksistensi term akal secara akar katanya, derivasinya, substansinya hingga kepada makna yang dikorelasikan dengan akal. Di dalam Al-Qur'an sendiri akal diberikan penghargaan yang tinggi. Tidak sedikit ayat-ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berfikir dan memepergunakan akalnya. Kata-kata yang dipakai dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan perbuatan berfikir, bukan hanya *'aqala* saja. Al-Qur'an menyebutkan kurang lebih 49 kata *'aql* yang muncul secara derivatifnya. Semua kata tersebut diungkapkan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*) dan tak pernah disebut dalam bentuk masdar, akan tetapi semuanya berasal dari kata dasar *aql*, yaitu:

- a. Bentuk *fi'il madhi*
'Aqala satu kali dalam QS. 2: 75.
- b. Bentuk *fi'il Mudhori'*
Ta'qilun 24 kali dalam QS. 2: 44, QS. 2: 73, QS. 2: 76, QS. 2: 242, QS. 3:65, QS. 3: 118, QS. 6: 32, QS. 6: 161, QS. 7: 169, QS. 10: 16, QS. 11: 51, QS. 12: 2, QS. 12: 109, QS. 21: 10, QS. 21: 67, QS. 23: 80, QS. 24: 61, QS. 26: 28, QS. 28: 60, QS. 36: 62, QS. 37: 138, QS. 40: 67, QS. 43: 3, QS. 57: 17.

¹⁶ Muhamad Abduh, *Risalat al-Tawhid* (Kairo: Dar al-Manar, 1366 H), hlm. 156.

Na'qilu satu kali dalam QS. 67: 10.

Ya'qilu satu kali dalam QS. 29: 43

Dan *ya'qilûn* 22 kali dalam QS. 2: 164, QS. 2: 170, QS. 2: 171, QS. 5: 58, QS: 103, QS. 8: 22, QS. 10: 42, QS.10: 100, QS. 13: 4, QS. 16: 12, QS. 16: 67, QS. 22: 46, QS. 25: 44, QS. 29: 35, QS. 29: 63, QS. 30: 24, QS. 30: 28, QS. 36: 68, QS. 39: 43, QS. 45: 5, QS. 49: 4, QS. 59: 14.

Ke- 49 kata yang berasal dari *'aql* di atas tersebar dalam 30 surat dan 49 ayat, sesuai dengan konteksnya masing-masing. Mayoritas mufasir mengartikan dan menafsirkan lafadz *ta'qilûn-ay ta'lamûn* adalah mengetahui,¹⁷ mencapai pengetahuan (*idrâk*).¹⁸ Kemudian *afalâ ta'qilûn - ay afalâ ta'lamûn* adalah memikirkan,¹⁹ *'aqalûh - ay fahhamûh* yang berarti memahami,²⁰ dan *ta'qilûn* kebijaksanaan.²¹

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa ternyata “akal” sangat dihargai oleh Allah SWT. Selanjutnya kata *'aql* dalam bentuk *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari'* menunjukkan bahwa aktifitas yang dimaksud adalah aktifitas dalam bentuk proses yaitu aktifitas yang telah berlangsung, kini dan akan datang. Maksudnya adalah bahwa aktifitas berfikir oleh akal itu haruslah senantiasa berlangsung terus menerus, tidak boleh berhenti dalam mengkaji diri, alam sekitar dan Allah swt.²²

¹⁷ Muhammad al-Thabataba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, vol. 15 (Beirut: Mu'assasat al-'A'la, t.t), hlm. 166

¹⁸ *Ibid*, hlm. 388-389

¹⁹ Shihab al-Din Mahmud bin Abd Allah al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab' al-Mathani*, Vol. 2 (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, t.th), hlm.194

²⁰ Nasir al-Din Abu Said Abd Allah bin Umar bin Muhammad al-Shirazi al-Bayd}awi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Vol. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), hlm. 70

²¹ Abd Allah Yusuf 'Ali, *The Holy Quran: Text, Translation and Commentary*, (Lahore: Shaykh Muhammad Ashraf, 1938), hlm. 67

²² H. Burhanuddin Yusuf, *Akal dalam Al-Qur'an*, dalam Sulesana, Vol VIII, no. 1 Tahun 2013, hlm. 75.

Berkaitan dengan makna-makna yang dikaitkan dengan aspek kognitif tersebut, al-Qur'an juga menggunakan kata lain dengan maksud yang tak jauh berbeda,²³ diantaranya:

1. Kata *Nazara* (نظر) secara bahasa berarti (تفكروا او تدبروا بالقلب) yang berarti melihat secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan.²⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS: Qaff, ayat 6-7.
2. Kata *Tadabbara* (تدبر) yang secara bahasa berarti (فيه لتفكر) yang berarti berpikir.²⁵ Sebagaimana firman Allah dalam QS: Shad, ayat 29.
3. Kata *Tafakkara* (تفكر) yang secara bahasa berarti (تأمل) artinya adalah merenungkan.²⁶ Sebagaimana firman Allah dalam QS: An-Nahl, ayat 68-69.
4. Kata *Tadzakkara* (تذكر) menurut Ibnu Ishaq secara bahasa berarti (ادرسوا فيهما) yang artinya mempelajari sesuatu.²⁷ Sebagaimana firman Allah dalam QS: An-Nahl, ayat 17.
5. Kata *Fahima* (فهم) yang berarti memahami, sebagaimana firman Allah dalam QS: Al-Anbiya, ayat 78-79.
6. Kata *Faqiha* (فقه) yang berarti mengerti dan faham. Sebagaimana firman Allah dalam QS: Al-Isra', ayat 44.
7. Kata *Aqala* (عقل) yang menurut Bahasa berarti menahan dan mencegah. Menurut Ibnu Al-Anbariy lafad 'aqala yang fa'ilnya 'aaqilun mempunyai arti (orang-orang yang berakal).²⁸

Selain itu di Al-Qur'an terdapat juga lafadz- lafadz yang mempunyai arti berpikir bagi seorang muslim, yaitu *Ulul 'Ilmi* yakni orang yang berilmu terdapat dalam QS. Ali 'Imron: 18, *Ulul Abshar* yakni orang yang mempunyai pandangan terdapat dalam QS. Al-

²³ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 39-51

²⁴ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, Jilid III, (Beirut, Dar Al-Kotob Ilmiah, cet. I, 2005), hlm.783

²⁵ *Ibid.*, hlm. 256

²⁶ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, Jilid III, (Beirut, Dar Al-Kotob Ilmiah, cet. I, 2005), hlm. 642

²⁷ *Ibid.*, hlm. 288

²⁸ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, Jilid VI, hlm. 540

Imron: 13, QS: An-Nur: 44, QS: Al-Hasyr: 2, *Ulin Nuha* yakni orang yang bijaksana terdapat pada QS. Thaha: 54, 128, dan *Ulul Albab* yakni orang berfikiran. Berikut beberapa penjelasan dari istilah lain yang bermakna akal:

- a) *Al-Albâb* adalah bentuk plural dari kata *lubb*. Biasanya kata *al-Albâb* ini diawali dengan kata *ulû* atau *ulî* yang berarti para pemilik. Demikian halnya dalam al-Qur`an, kata *Ulû al-Albâb* disebutkan sebanyak 16 kali yang berarti *ashhâb al-'uqûl* yaitu orang-orang yang berakal. Di antaranya dalam QS: al-Baqarah ayat 179.
- b) Kata lain yang bermakna akal adalah *an-Nuhâ*. kata *Ulî al-Nuhâ* disebutkan sebanyak dua kali yaitu dalam QS: Thoha, ayat 54 dan 128.
- c) Kata lainnya yang bermakna akal adalah *al-Qalb*. Kata *al-Qalb* disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak 144 kali. Pada asalnya, kata ini banyak diartikan dengan hati. Akan tetapi ada beberapa ayat yang menyebutkan kata *al-Qalb* bermakna akal, di antaranya adalah dalam QS: al-A'raf ayat 179.
- d) Kata lainnya yang bermakna akal dalam al-Qur`an adalah *al-Hijr*. Kata ini disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak tiga kali, tetapi yang bermakna akal disebutkan satu kali yaitu dalam QS: al-Fajr ayat 5.
- e) Kata lainnya yang bermakna akal dalam al-Qur`an adalah *al-Fikr* dan derivasinya. Berikut ini beberapa derivasi dari kata *al-Fikr* yang artinya berpikir.
 1. Menggunakan kata *Fakkara* artinya dia berpikir. Kata ini disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak satu kali.
 2. Menggunakan kata *Tatafakkarû* yang artinya kalian berpikir. Kata ini disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak satu kali.
 3. Menggunakan kata *Tatafakkarûn* yang artinya kalian berpikir. Kata ini disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak tiga kali.

4. Menggunakan kata *Yatafakkarû* yang artinya mereka berpikir. Kata ini disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak dua kali.
5. Menggunakan kata *Yatafakkarûna* yang artinya mereka berpikir. Kata ini disebutkan dalam al-Qur`an sebanyak sebelas kali.

Dari banyaknya lafadz-lafadz dalam al-Qur`an yang bermakna tentang akal, penulis disini akan mengelompokkan dengan ringkas agar lebih spesifik dalam penarikan ayat-ayat yang mengandung konsep dan fungsi keberadaan akal menurut pemikiran dan penafsiran Muhammad Abduh dalam Tafsir Al-Manar , yang mana penafsiran beliau dimulai dr QS. Al-Fatihah sampai dengan QS. An-Nisa' ayat 125.

➤ Dalam penggunaan shigot *عقل ('aql)* ada 10 ayat:

1. QS. Al-Baqarah (2): 44 = افلا تعقلون
2. QS. Al-Baqarah (2): 73 = لعلمكم تعقلون
3. QS. Al-Baqarah (2): 75 = عقلوه
4. QS. Al-Baqarah (2): 76 = افلا تعقلون
5. QS. Al-Baqarah (2): 164 = لقوم يعقلون
6. QS. Al-Baqarah (2): 170 = لا يعقلون
7. QS. Al-Baqarah (2): 171 = لا يعقلون
8. QS. Al-Baqarah (2): 242 = لعلمكم تعقلون
9. QS. Ali-'Imran (3): 65 = افلا تعقلون
10. QS. Ali-'Imran (3): 118 = ان كنتم تعقلون

➤ Dalam penggunaan shighot *تفكر (Tafakkar)* ada 3 ayat:

1. QS. Al-Baqarah (2): 219 = لعلمكم تتفكرون
2. QS. Al-Baqarah (2): 266 = لعلمكم تتفكرون
3. QS. Ali-'Imran (3): 191 = ويتفكرون

➤ Dalam penggunaan shighot *(Tadzakkar)* ada 2 ayat:

1. QS. Al-Baqarah (2): 221 = لعلمهم تذكرون
2. QS. Al-Baqarah (2): 282 = فتذكر

- Dalam penggunaan shighot (*Ulu Al-Albab dan Uli Al-Albab*) ada 5 ayat:
 1. QS. Al-Baqarah (2): 269 = اولوا الالباب
 2. QS. Ali-'Imran (3): 7 = اولوا الالباب
 3. QS. Al-Baqarah (2): 179 = اولوا الالباب
 4. QS. Al-Baqarah (2): 197 = اولوا الالباب
 5. QS. Ali-'Imran (3): 190 = اولوا الالباب
- Dalam penggunaan shighot (*Ulu al-'Ilmi*) ada 1 ayat:
 1. QS. Ali-'Imran (3): 18 = اولو العلم
- Dalam penggunaan shighot (*Uli al-Absor*) ada 1 ayat:
 1. QS. Ali-'Imran (3): 13 = اولي الابصار

Kemudian dari pengelompokan ayat-ayat diatas ini penulis akan mengambil beberapa ayat yang akan dianalisis lebih rinci sesuai dengan penafsiran Muhammad Abduh yang terkait dengan pembahasan ini. Yaitu: QS. Al-Baqarah (2): 73, QS. Al-Baqarah (2): 164, QS. Ali-'Imran (3): 118, QS. Al-Baqarah (2): 219, QS. Al-Baqarah (2): 266, QS. Al-Baqarah (2): 269, QS. Ali-'Imran (3): 190-191, QS. Ali-'Imran (3): 13. Ayat-ayat di atas ini mengandung beberapa masalah dan hikmah yang tersirat didalamnya, sebagaimana menjelaskan tentang proses akal itu mengkonsep dan berfungsi atas perwujudannya.

- Berikut penafsirayat-ayat tentang akal:
 1. QS. Al-Baqarah (2): 73, jika dianalisis pada konteks ayat secara umum, maka dalam lafadz **تَعْقِلُون** **تَعْقِلُون** disini, beliau memakai redaksi tafsir **اي تفقهون** yang artinya mengerti,²⁹ yang menjelaskan bahwasannya Akal sebagai alat untuk mengerti dan memahami rahasia-rahasia dari hukum dan faidah yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT untuk dita'ati dan tidak dilanggar.
 2. QS. Al-Baqarah (2): 164, Jika dianalisis pada konteks ayat secara umum, maka pada lafadz **يَعْقِلُونَ** **يَعْقِلُونَ** disini, beliau

²⁹ Dalam Kamus *Al-Ma'ani Li Kulli Rosmi Ma'na* Offline 2.1

menghendaki agar mengetahui pentingnya akal bagi keberlangsungan hidup manusia. Bahwa Akal menurut beliau adalah suatu hal yang berfungsi untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

3. QS: Ali-‘Imran (3): 118, Jika dianalisis pada konteks ayat secara umum, maka pada lafadz **إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ** disini beliau menghendaki bahwa akal berfungsi sebagai peringatan kepada setiap muslim agar berhati-hati dalam memilih teman yang bukan dari segolongan. Karena hal tersebut sangat berbahaya dan bisa membuat rahasia kelemahan kita terbuka.
4. QS: Al-Baqarah (2): 219, Jika dianalisis pada konteks ayat secara umum, maka pada lafadz **لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ** disini, penafsiran Muhammad Abduh menjelaskan bahwasannya Allah SWT pada ayat ini mulanya menampakkan suatu perkara yang buruk, tujuannya agar hal yang berbahaya atau buruk tersebut layak ditinggalkan, maka tinggalkanlah dengan berfikir pasti ada mashlahah yang terkandung didalamnya. Seperti Allah kemudian menampakkan sesuatu yang berguna, maka carilah sesuatu tersebut karna sudah jelas mashlahahnya dan tidak ada madharat didalamnya.³⁰
5. QS: Al-Baqarah (2): 266, Jika dianalisis pada konteks ayat secara umum, maka pada lafadz **لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ** disini, menjelaskan bahwa Akal sebagai media untuk memikirkan dampak yang diterima atas sesuatu yang akan ditunaikan. Muhammad Abduh menafsirkan ayat ini sebagai dorongan supaya manusia berfikir dalam menginfaqkan hartanya dengan tujuan yang benar, yakni untuk menguatkan jiwanya serta perasaan ridho dan ikhlas. Sehingga tidak menganggap remeh sifat ceroboh dan pengakuan. Serta terhindar dari sifat ‘ujub, takabbur, mengungkit-ungkit hingga menyakiti hati orang yang diberi. Begitu juga yang seharusnya wajib dijaga oleh orang yang memberi adalah mempunyai muru’ah (kehormatan) dan

³⁰ Muhammad Abduh. “*Tafsir Al Qur’an Al Hakim bi Tafsir Al-Manar*” Juz II, (Beirut Dar Al Kutb Al Ilmiyah, Tahun 1420 H), hlm. 339.

keta'atan dalam menyampaikannya, agar apa yang dilakukan tersampaikan dengan sempurna.³¹

6. QS: Al-Baqarah (2): 269, Jika dianalisis pada konteks ayat secara umum, maka pada lafadz **أُولُوا الْأَيْتَابِ** disini, beliau menghendaki untuk mereka yang dianugerahi hikmah oleh Allah berupa akal. Bahwa akal menurut Muhammad Abduh adalah sebagai alat yang dapat mengkonsep dan berfungsi untuk membedakan mana yang berupa keraguan-keraguan dan mana kesimpulan yang benar.
7. QS: Ali-'Imran (3): 190-191, Jika dianalisis pada konteks ayat secara umum, Muhammad Abduh menghendaki fungsi pada lafadz **لِأُولِي الْأَيْتَابِ** disini yaitu untuk berfikir, mengetahui bahwa Allah SWT adalah pencipta dari segala yang ada di langit dan bumi. Bahwa akal merupakan suatu alat untuk selalu berfikir, berdzikir, bertawakkal dan berserah diri kepada Allah SWT.
8. QS: Ali-'Imran (3): 13, Jika dianalisis pada konteks ayat secara umum, maka pada lafadz **أُولِي الْأَبْصَارِ** disini adalah orang-orang yang memiliki pandangan (mata hati) dengan tepat terhadap suatu perkara, yang bertujuan untuk mengambil faedah dari perkara tersebut sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Dari sekian banyaknya ayat-ayat dalam al-Qur'an yang bermakna tentang akal, penulis telah mengelompokkan ayat-ayat tersebut dan menganalisis sesuai dengan penafsiran Muhammad Abduh dalam konteks pembahasan konsep dan fungsi keberadaan akal, sehingga menghasilkan berbagai interpretasi terhadap wujud kecerdasan akal dalam al-Qur'an.

Kontribusi Akal dalam Tafsir Ayat-Ayat Tentang Akal

Al- Qur'an pada dasarnya memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap penggunaan akal yang dimiliki oleh manusia. Sehingga rasionalitas menjadi ukuran sekaligus pembeda hakiki antara manusia dengan makhluk

³¹ Muhammad Abduh. "Tafsir Al Qur'an Al Hakim bi Tafsir Al-Manar" Juz III, (Beirut Dar Al Kutb Al Ilmiyah, Tahun 1420 H), hlm. 70.

hidup yang lain.³² Akal juga yang memberikan kemampuan kepada Adam (manusia), misalnya untuk mengenal dunia sekelilingnya. Atas dasar kemampuan tersebut manusia dipilih oleh Tuhan sebagai خليفة في الأرض (pengelola di muka bumi) dan bukan malaikat meskipun senantiasa bertasbih memuji Allah.³³

Dalam pemikiran dan penafsiran Muhammad Abduh tentang ayat-ayat yang menjelaskan eksistensi kecerdasan akal disini, menghasilkan beberapa kontribusi, antara lain: Akal mengetahui adanya Tuhan, artinya yaitu daya akal tidak sama derajatnya bagi manusia, karena akal tidak mempunyai kesanggupan yang sama. Abduh membedakan manusia daam dua kelompok: *kaum khawas* yang jumlahnya sedikit dan *kaum awam* yang jumlahnya banyak. Kemudian akal mengetahui sifat-sifat Allah SWT, bahwa manusia dengan kekuatan akalnya, disamping dapat mengetahui adanya Tuhan, juga dapat mengetahui sebagian sifat-sifatNya. Akal mengetahui yang baik dan yang buruk, bagi Abduh akal juga dapat mengetahui apa yang baik dan yang buruk sekalipun tidak terperinci.

Selanjutnya akal mengetahui adanya hidup di akhirat, menurut Muhammad Abduh, akal juga dapat mengetahui adanya hidup di akhirat. Bahwa adanya kebahagiaan atau kesengsaraan di akhirat diperoleh dengan melakukan perbuatan baik, sedang kesengsaraan ditimpakan karena melakukan perilaku jahat. Kemudian Akal mengetahui perlunya aturan/hukum, disamping mengetahui hal-hal tersebut di atas, Abduh berpendapat bahwa akal manusia dapat mengetahui urgensi menyusun hukum dalam kehidupan di dunia.³⁴

PENUTUP

Pada akhirnya kecerdasan intelektual (Intelligence Quotient) sangat penting untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan, karna akal berfungsi menunjang adanya pemahaman, terutama terhadap pedoman hidup kita baik dalam ranah sosial maupun spiritual yakni sumber hukum islam, al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas. Bahkan, menurut Muhammad Abduh, perbedaan manusia tidak lagi ditentukan oleh ketakwaannya, tetapi oleh kekuatan akalnya.

³² Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 162

³³ Ibid, hlm. 163.

³⁴ Makrum, *Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh*, Vol. XIII, Nomer 2, (Mataram: Ulumuna, 2009), hlm. 298.

Dalam penafsiran ayat-ayat konsep dan fungsi keberadaan akal menurut Muhammad Abduh disini yaitu akal dapat bertugas sebagai pemandu dalam menjalani kehidupan, disamping sarana untuk berpikir, berdzikir, dan berserah diri kepada Allah SWT. Akal juga berfungsi sebagai instrumen yang dapat membedakan mana perkara yang baik dan yang buruk, dalam memahami rahasia-rahasia dari hukum serta faidah yang telah disyari'atkan oleh Allah SWT sehingga dapat menjadi muslim yang kaffah.

Kontribusi akal karya muhammad abduh dalam ayat-ayat tentang akal yaitu, akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan sifat-sifat Allah SWT, dapat mengetahui adanya hidup di akhirat, dapat mengetahui yang baik dan buruk, mengetahui perlunya aturan/hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhamad. 1366 H. Risalat al-Tawhid. Kairo: Dar al-Manar.
- Abduh, Muhammad. 1420 H. Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim bi Tafsir Manar. Juz 9. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Abdullah, H. Amin. 2003. Arah Baru Metode Penelitian Tafsir dalam Islam qusmian, Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi. Jakarta. Teraju."
- Al-Thabataba'i, Muhammad. Al-Mizan"fi Tafsir Al-Qur'an. Beirut. Mu'assasat Al-A'la.
- Bin Abd Allah al-Alusi, Shihab al-Din Mahmud. Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab' al-Mathani. Beirut. Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Bin Umar bin Muhammad al-Shirazi al-Baydlawi, Nasir al-Din Abu Said Abd Allah. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil. Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Gardner, Howard. 2006. Changing Minds. New York. Harvard Business School Press.
- Hanafi, Hasan. 1989."Al-Yamin wa Al Yasar Fi Al-Fikr Al-Diniy. Mesir. Madbuliy."

- Ibnu Hamzah al-Hanafi, Ad-Damsyiqi. 2003. *al-Bayan wa at-Ta'rif fi Asbabi Wurud al-Hadist as-Syarif. Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul*. Terj. Zafrulah dan M. Suwarta Wijaya. Jakarta. Kalam Mulia.
- Icih Kurniasih, dan Budi Manfa'at. 2017. "Pengaruh"Emotional Quotient (EQ) Terhadap Kreativitas Berpikir Matematika Siswa" (Studi Kasus Di Kelas VIII SMPN 4 Kota Cirebon. Cirebon. Jurnal Ilmu.
- Labola, Yostan Absalom. 2018. "Perpaduan"Kecerdasan Intelektual (Ke), Emosional (Ke) Dan Spiritual (Ks) Kunci Sukses Bagi"Remaja-Kajian Konseptual". Vol. 8. Jakarta. Share Social Work Jurnal.
- M. M. Syarif M.A. 1963."Para Filosof Muslim. Terj. Ilyas Hasan dari Buku *The Philosophers*. Bandung. Mizan."
- Madjid, Nurcholis. 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta. Bulan"Bintang.
- Makrum. 2009. *Teologi Rasional: Telaah atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh*. Mataram. *Ulumuna* Jurnal Studi Keislaman. Vol. XIII. No. 2.
- Mujib, Abdul. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad"Abduh dan Teologi Rasional Mutazilah*. Jakarta. UI Press."
- Nur Mufidah, Luk Luk. 2012. *Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual (IESQ) Dalam Prespektif Al-Qur'an*. Vol. 1. Bandung. At-Tajdid.
- Rahmah, Siti. 2008. *Teori Kecerdasan Majemuk Howard Ggardner dan Pengembangannya padda Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. V, No. 1.
- Saefuddin Anshori, Endang. 1987. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya. Bina Ilmu.

- Skripsi. Aiman Syarif. 2016. Konsep Akal Menurut Muhammad Abduh dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. Surakarta. UMS.
- Skripsi. Fitri Rohani. 2018. Akal Sebagai Instrumen Belajar Manusia Dalam Tafsir Al-Misbah. Medan. UIN Sumatera Utara.
- Skripsi. Rian Ardiansyah. 2018. Konsep Akal Dalam Tafsir Misbah. Lampung. UIN. Raden Intan.
- Taufik, Pasiak. 2003. Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains Dan Al-Qur'an. Bandung. Mizan.
- Yusuf 'Ali, Abd Allah. 1938. The Holy"Quran: Text, Translation and Commentary. Lahore. Shaykh Muhammad Ashraf.
- Yusuf, Burhanuddin. 2013. Akal" dalam Al-Qur'an, dalam Sulesana. Vol VIII.